

SECERCAH HARAPAN DI UJUNG PEMBERHENTIAN
(Produksi Karya Film Dokumenter Kehidupan Manusia Silver)



LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

ALYA ALMIRA PUTRI WIDJANARKO

19321170

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR KARYA

SECERCAH HARAPAN DI UJUNG PEMBERHENTIAN

(Produksi Karya Film Dokumenter Kehidupan Manusia Silver)



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji tugas akhir.

Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.

NIDN: 0517078101

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA

SECERCAH HARAPAN DI UJUNG PEMBERHENTIAN (Produksi Karya Film Dokumenter Kehidupan Manusia Silver)

Disusun Oleh

ALYA ALMIRA PUTRI WIDJANARKO

19321170

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Tugas Akhir
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 20 Juli 2023

Dewan Penguji:

1. Ketua: Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms

NIDN 0517078101

()

2. Anggota: Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN: 0511119003

()

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia




Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN: 0506038201

LAMPIRAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : ALYA ALMIRA PUTRI WIDJANARKO

Nomor Mahasiswa : 19321170

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Seluruh pengerjaan tugas karya akhir ini murni dari pemikiran dan ide saya secara pribadi. Saya tidak melakukan pelanggaran berupa penjiplakan, pembuatan karya melalui orang lain atau pelanggaran yang bertentangan dengan etika dan norma yang dijalankan secara ketat oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Seluruh pengerjaan dan penciptaan karya ini secara orisinal saya buat sendiri selaku saya sebagai produser dan sutradara dalam film ini.
3. Apabila nantinya ditemukan bukti bahwa saya telah melakukan pelanggaran dan ditemukan adanya penjiplakan, maka saya bersedia untuk diberikan sanksi yang telah disepakati oleh kampus Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,



Alya Almira Putri Widjanarko

19321170

MOTTO

“ Semua orang memiliki waktunya masing – masing ”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada Papa Indra dan Mama Emmy tercinta, selaku kedua orang tua kandung saya yang telah memberikan seluruh rasa cinta kasihnya, memberikan waktunya dan memberikan hal lain berupa materi kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Atas pengertiannya yang tidak pernah membebankan saya dengan pertanyaan “ Kapan wisuda ? “. Saya sungguh berterima kasih atas kerja sama yang baik serta dukungan yang telah diberikannya. Karena saya percaya ketika saya berhasil melakukan sesuatu, pasti ada salah satu doa dari orang tua saya yang dikabulkan Allah Swt..
2. Kepada Faris Wira Respati, yang telah dengan sabar terus memberikan semangat disaat saya sudah merasa lelah dengan banyaknya tuntutan kehidupan ini. Terima kasih karena sudah membantu saya secara langsung dalam menyelesaikan TA ini dan memberikan dukungan penuh pada saya.
3. Kepada Bunda Ratih dan Daddy Zhu Zheng Lin selaku orang tua sambung saya. Saya persembahkan karya ini sebagai bentuk bukti bahwa saya masih mampu untuk terus melangkah maju kedepan dan tidak akan mengecewakan kalian. Terima kasih Bunda dan Daddy atas seluruh penantian yang diiringi dengan rasa kasih sayang yang tidak terhingga.
4. Kepada Bapak Zaki Habibi selaku dosen pembimbing saya, karena berkat beliau saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini walaupun sedikit tertatih tetapi semangat yang diberikan beliau sangat membantu saya. Terima kasih atas segala bentuk waktu, tenaga dan lain sebagainya yang telah diberikan dan dikorbankan sehingga mampu membuat saya berada pada titik ini.
5. Kepada Sandra, Binar dan Fatih selaku adik-adik saya. Terima kasih sudah menghibur dikala sedih saat memikirkan masa depan.
6. Kepada seluruh kru dan tim tugas akhir saya (Algim, Alma, Divka dan Faris). Karena berkat mereka saya mampu merealisasikan maksud dan tujuan dari pembuatan karya tugas akhir ini.
7. Kepada Momo, Molen, Lucky, Joy dan Hoki selaku kucing peliharaan saya. Mereka mampu terus memberikan energi positifnya sehingga saya tidak stress saat mengerjakan tugas akhir ini.
8. Kepada seluruh teman dan sahabat yang telah selalu mendukung saya ucapkan terima kasih. Khususnya teman saya Almarhumah Aulia (Aya) dan Almarhum Rofinanda, selaku sahabat saya yang saya cintai sampai akhir hidup saya. Terima kasih karena sudah hadir dan pernah menemani masa remaja saya.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayayang, saya panjatkan puji syukur atas kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya tugas akhir ini dengan judul **SECERCAH HARAPAN DI UJUNG PEMBERHENTIAN**.

Karya tugas akhir dengan judul **SECERCAH HARAPAN DI UJUNG PEMBERHENTIAN** telah saya buat dan susun dengan maksimal melalui beberapa sumber dari berbagai macam referensi sehingga dapat memperlancar pembuatan karya tugas akhir ini. Untuk itu saya menyampaikan banyak terima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi dalam pembuatan karya tugas akhir ini.

Terlepas dari semua itu, saya menyadari sepenuhnya mungkin masih ada kekurangan baik dari segi visual maupun tata bahasa naskahnya. Oleh karena itu saya mohon maaf dan menerima dengan lapang dada segala bentuk kritik dan saran guna memperbaiki karya tugas akhir saya ini.

Akhir kata saya berharap semoga karya tugas akhir dengan judul **SECERCAH HARAPAN DI UJUNG PEMBERHENTIAN** ini dapat memberikan manfaat dan edukasi kepada masyarakat.

Yogyakarta, 2023

Alya Almira Putri Widjanarko

DAFTAR ISI

LEMBAR PESETUJUAN TUGAS AKHIR KARYA	i
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA	ii
LEMBAR PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ASBTRAK	xi
BAB I – PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2 RUMUSAN IDE PENCIPTAAN	2
1.3 TUJUAN PEMBUATAN PROJEK	2
1.4 MANFAAT PEMBUATAN PROJEK	3
1.5 TINJAUAN PUSTAKA	3
1.6 KERANGKA KONSEPTUAL	6
1.6.1 DEFINISI FILM	6
1.6.2 FILM DOKUMENTER	7
1.6.3 TIPE PENDEKATAN FILM DOKUMENTER	8
1.6.4 FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA UNTUK MENDIALOGKAN MASALAH SOSIAL	9
1.7 DESKRIPSI RANCANGAN KARYA	9
1.8 METODE PENCIPTAAN KARYA	10
1.9 PERENCANAAN ANGGARAN DAN JADWAL PELAKSANAAN	14
BAB II – IMPLEMENTASI, KONTEKS SOSIAL DAN ANALISIS KARYA	16
2.1 IMPLEMENTASI	16
2.1 KONTEKS SOSIAL	17
2.2.1 ISU SOSIAL	17
2.2.2 PENGEMBANGAN IDE CERITA	18
2.2.3 PRA PRODUKSI	19

2.2.4 PRODUKSI	22
2.2.5 PASCA PRODUKSI	28
2.2.6 ANALISIS KARYA	37
2.2.7 PROSPEK KARYA	37
BAB III – KESIMPULAN DAN SARAN	39
3.1 KESIMPULAN	39
3.2 SARAN	40
3.2.1 SARAN UNTUK PEMBUAT FILM DOKUMENTER	
3.2.2 SARAN ATAS ISU SOSIAL	
DAFTAR PUSTAKA	41

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 – SURVEI TEMPAT TINGGAL SUBJEK	20
GAMBAR 2.2 – WAWANCARA PERTAMA BERSAMA SUBJEK	21
GAMBAR 2.3 – WAWANCARA DENGAN NARASUMBER	21
GAMBAR 2.4 – PROSES PRODUKSI	23
GAMBAR 2.5 – PROSES PRODUKSI	24
GAMBAR 2.6 – PROSES PRODUKSI	25
GAMBAR 2.7 – FOTO BERSAMA KRU DAN SUBJEK	27
GAMBAR 2.8 – PROSES OFFLINE EDITING	28
GAMBAR 2.9 – PROSES ONLINE EDITING	29
GAMBAR 2.10 – PEMBERIAN FEE UNTUK KRU	30
GAMBAR 2.11 – POSTER SCREENING	31
GAMBAR 2.12 – PROSES DISKUSI	32
GAMBAR 2.13 – PROSES TANYA JAWAB	33
GAMBAR 2.14 – PROSES TANYA JAWAB	34
GAMBAR 2.15 – PROSES TANYA JAWAB	35
GAMBAR 2.16 – FOTO BERSAMA	36
GAMBAR 2.17 – FOTO BERSAMA	36

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 – PERALATAN	13
TABEL 1.2 – PERENCANAAN SUMBER DAYA PENDUKUNG	14
TABEL 1.3 – ANGGARAN	14
TABEL 1.4 – JADWAL PELAKSANAAN	15

ABSTRAK

Pembuatan film dokumenter dengan jenis pendekatan observasional ini diawali dengan gagasan serta keinginan penulis untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait realita kehidupan manusia silver. Penulis ingin memberikan penggambaran secara detail terhadap kegiatan keseharian manusia silver. Proyek film dokumenter ini mengambil tema akan sebuah fenomena sosial yakni status sosial pada masyarakat. Saat ini mempertahankan keberadaan status sosial dalam masyarakat terhitung sangat sulit. Mereka yang memiliki kekuasaan akan dengan mudah mendapatkan keinginan dan sebaliknya mereka yang tidak mempunyai status sosial akan sangat sulit untuk bertahan. Mempertahankan keberadaan status sosial menurut manusia silver sangat berat demi mempertahankan status mereka agar tidak dipandang sebelah mata oleh khalayak umum. Beragam tantangan yang berada di jalanan telah menunggu mereka. Hanya demi sesuap nasi dan status sosial yang pantas mereka merelakan dirinya untuk mengecat tubuh serta menjemur badan hingga tak jarang penyakit mulai bermunculan. Sebagai penulis yang membuat karya film dokumenter ini, berupaya menyuguhkan sebuah karya yang menjelaskan kehidupan manusia silver serta konflik yang harus mereka hadapi.

ABSTRACT

The making of this documentary film with an observational approach begins with the author's idea and desire to find out more deeply about the reality of silver human life. The author wants to provide a detailed description of the daily activities of silver people. This documentary film project takes the theme of a social phenomenon, namely social status in society. At present maintaining the existence of social status in society is considered very difficult. Those who have power will easily get what they want and conversely those who do not have social status will find it very difficult to survive. Maintaining the existence of social status according to silver people is very heavy in order to maintain their status so that they are not looked down upon by the general public. Various challenges on the streets have been waiting for them. Only for the sake of a bite of rice and a proper social status they volunteer themselves to paint their bodies and dry their bodies so that not infrequently illnesses begin to appear. As a writer who makes this documentary film, he tries to present a work that explains the lives of silver humans and the conflicts they have to face.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan melalui karya visual ialah film. Film pada sebgai orang memiliki pemaknaan yang berbeda. Beberapa mendefinisikan film sebagai gambar hidup yang memiliki alur cerita hingga menceritakan kehidupan seseorang tertentu yang dibuat oleh produser. Meski beberapa dari definisi tersebut bisa digolongkan sebagai arti film tetapi sebenarnya film sendiri ialah media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang.

Film bertujuan untuk memberikan hiburan, edukasi, pesan moral dan spritual, serta sebuah ajakan untuk melakukan sesuatu (persuasive). Film sebagai bentuk media pengantar pesan harus setidaknya melalui proses pemikiran dan proses teknis yakni pencarian ide dan gagasan cerita. Secara teknis film membutuhkan keterampilan artistic untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita hingga siap ditonton.

Film sebagai media berkomunikasi dan memberikan pesan kepada penonton, membuat banyak sineas berbondong-bondong menciptakan sebuah karya yang bisa menarik minat masyarakat dan bermanfaat. Salah satunya dalam penciptaan karya kali ini yang memutuskan untuk membuat sebuah mahakarya film dokumenter. Dokumenter dianggap sebuah genre film yang berdasarkan kenyataan dan realita sehingga akan menjadikan ini menjadi lebih cocok dengan keadaan masa kini.

Sebuah karya film yang akan diangkat berdasarkan kisah nyata dalam judul Secercah Harapan di Ujung Pemberhentian. Kisah ini terinspirasi oleh bagaimana kehidupan manusia silver yang sering kita lihat di jalan raya saat berhenti sebentar menunggu lampu merah. Mereka tampak semangat menampilkan pantomim dengan badan penuh cat silver metalik dibawah teriknya panas matahari Ide ini berawal dari ketertarikan untuk melihat lebih jauh kehidupan manusia silver sebenarnya dan sedikit memberikan pandangan baru pada mereka yang berhenti sejenak untuk menonton aksi dari mereka. Terkadang walaupun sudah melakukan beragam aksi tak jarang masih banyak yang acuh terhadap kehadiran mereka.

Kita tahu bahwa saat ini mencari pekerjaan cukup sulit apalagi dengan kemampuan yang minim. Julukan “Manusia Silver” sendiri oleh orang-orang yang melihat seseorang dengan tubuh terlumuri car berwarna silver hampir di setiap pemberhentian lampu merah. Mereka (Manusia Silver) mengelilingi deretan kendaraan yang berhenti dengan membawa sebuah wadah untuk wadah uang yang diberikan pengendara yang terdapat pada lampu merah tersebut. Mereka terpaksa melakukan hal tersebut untuk mencari nafkah dikarenakan akses pekerjaan yang sulit serta mereka tidak memiliki status sosial yang tinggi sehingga sering dipandang sebelah mata.

Berbagai tantangan mulai dari keraguan mental hingga ketahanan fisik, hantaman terik matahari yang menyengat kulit harus mereka acuhkan demi pundi-pundi rupiah untuk makan sehari-hari (Husna, 2020). Tetapi semangat manusia silver untuk menghibur masyarakat di ujung pemberhentian harus kita acungi jempol. Bahaya yang mengintai di jalan hingga kemungkinan kerusakan pada jaringan kulit sebagai bentuk resiko yang harus dihadapi oleh mereka. Karya ini juga sebagai bentuk dedikasi pada komunitas manusia silver agar bisa membantu sedikit untuk terus bertahan saat ini dan mendapat perhatian dari masyarakat lainnya.

1.2. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dari beberapa pemaparan latar belakang masalah diatas mengenai kekhawatiran status keberadaan sosial manusia silver di masyarakat maka fokus cerita film dokumenter ini sebagai berikut : “ Bagaimana merepresentasikan realita ironis kehidupan manusia silver dalam mempertahankan keberadaan dan status sosialnya di masyarakat melalui film dokumenter berjudul “*SECERCAH HARAPAN DI UJUNG PEMBERHENTIAN* “? “.

1.3. Tujuan Pembuatan Projek

Tujuan dibuatnya projek komunikasi film dokumenter ini adalah untuk memaknai status sosial manusia silver dalam masyarakat dan juga untuk memperlihatkan dengan sudut pandang lain bagaimana sebenarnya kehidupan mereka dijalanan.

1.4 Manfaat Pembuatan Projek

Adapun manfaat dari pembuatan projek komunikasi film dokumenter ini adalah sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada pembuatan karya film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan serta rujukan dalam penciptaan karya yang akan dilakukan selanjutnya yang akan membuat karya mengenai film dokumenter manusia silver atau yang akan membuat karya film lain yang sejenis. Selain itu juga pembuatan karya ini dapat membantu program studi ilmu komunikasi untuk proses pembuatan karya dokumenter lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pembuatan karya film dokumenter ini harapannya dapat memberikan kontribusi terkait cara pandang dan berpikir kita bagi mereka yang mengais rezeki di jalan dengan melakukan pekerjaan seperti mengemis dan sebagainya serta untuk mengetahui bagaimana cara mereka agar bisa mempertahankan keberadaan serta status sosial mereka di masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penciptaan Karya Terdahulu

Pada pembuatan karya film dokumenter ini sangat dibutuhkan adanya karya film terdahulu sebagai sebuah bahan untuk dilakukannya peninjauan Pustaka yang didasari pada kesamaan antara tema yang diambil ataupun konsep teori yang digunakan pada karya film dokumenter terdahulu sebelumnya.

Salah satu karya film dokumenter yang berkesinambungan pada karya ini adalah proyek karya film dokumenter yang dibuat oleh Aander Official dari Seni Broadcasting dan Film Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tasikmalaya yang dibuat pada bulan Maret tahun 2022 dengan judul “ Kisah Dibalik Manusia Silver “.

Pada pembuatan proyek karya film dokumenter ini, Aander memberikan gambaran bagaimana kondisi manusia silver yang mengamen di kota Tasikmalaya semakin marak dijumpai di beberapa titik keramaian tengah kota. Mereka mewarnai tubuh mereka dengan cat sablon berwarna metalik dan dilakukan oleh beragam usia, mereka melakukan hal ini semata untuk mencari perhatian bagi pengendara yang lewat atau masyarakat sekitar.

Film ini menceritakan bagaimana awal mula manusia silver menggeluti pekerjaan ini. Alasannya beragam, salah satunya adalah faktor ekonomi dan keinginan mereka mengikuti kawan. Diperlihatkan pula dalam dokumenter ini manusia silver juga memiliki komunitas dengan struktur organisasi yang lengkap.

Hasil dari proyek karya film dokumenter buatan Aander (2022) adalah jika kita lihat dari sisi sosial tentu hal ini menjelaskan faktor utama dari pekerjaan ini adalah kurangnya lapangan pekerjaan dan juga kemampuan mereka dalam melakukan pekerjaan yang melibatkan kemampuan berpikir dan sebagainya. Jika kita melihat dari sisi kesehatan dalam film ini dijelaskan bahwa mereka yang telah melakoni pekerjaan ini dalam kurun waktu 2 tahun belum menimbulkan efek apapun dari bahaya cat yang digunakan pada tubuh mereka. Manusia silver menjamin diri dan kulit mereka aman serta modal yang dikeluarkan untuk cat sekali pakai perharinya berkisar antara 50.000 untuk pemakaian beberapa orang saja.

Film dokumenter ini juga berpesan bahwa masyarakat diberikan kebebasan untuk memandang terkait pekerjaan mereka sebagai manusia silver, mereka juga menegaskan bahwa jika pekerjaan itu mudah didapatkan mereka tidak akan mau untuk melakukan pekerjaan ini di jalanan. Manusia silver juga menceritakan kewaspadaan mereka saat dikejar oleh aparat kepolisian yang bertugas karena dianggap meresahkan. Itu adalah segelintir potret bagaimana susahny mencari pekerjaan di negara sendiri sehingga diharuskan melakukan perkerjaan seadanya dengan resiko tinggi dan pandangan buruk dari masyarakat sebagai bentuk potret realitas kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini (Aander Official, 2022).

Proyek karya film dokumenter lainnya yang menjadi bahan rujukan dalam pembuatan proyek karya film dokumenter ini adalah karya yang dibuat oleh channel Youtube Vice News pada bulan April tahun 2021 yang berjudul “ Indonesia’s Silver People Are Hiding a dark Reality “.

Video yang berdurasi 5 menit ini menceritakan secara ringkas dan padat bagaimana kehidupan manusia silver di jalanan. Menceritakan bagaimana mereka juga sebenarnya menanggung malu karena melakoni pekerjaan ini dan menahan rasa perih di awal saat baru belajar mengaplikasikan cat di tubuh mereka.

Narasumber yang bernama Yogi, berumur 26 tahun berbagi cerita bahwa ia sebelumnya pernah jadi supir angkot tetapi setelah COVID-19 ia memutuskan untuk menjadi manusia silver. Kata Yogi untuk mengaplikasikan catnya sendiri ia sering mencampurkan minyak sayur dan dan lotion kedalam catnya untuk membuat licin dan meminimalisir bau.

Yogi bercerita bahwa terkadang ia sampai babak belur karena dikejar aparat tapi balik lagi pada prinsip “ ya kalau cari uang tidak di jalan mau dimana lagi “. Pandapatannya kalau rame bisa sampai 100.000 perharinya.

Menurut Yogi tidak enaknyanya menjadi manusia silver adalah pendapatannya yang tidak menentu asalkan bisa makan dengan anak istri itu sudah cukup. Dari segi pengambilan gambar film dokumenter, pada film ini sudah lumayan dan bagus serta teknik yang digunakan juga sederhana sehingga mudah untuk dipahami dalam durasi yang sangat ringkas. Serta pemilihan tone warna yang membuat visualnya semakin baik. (Vice News, 2021).

Anisa Oktaviana dari Universitas Bina Sarana Informatika juga membuat sebuah karya film dokumenter pada tahun 2020 dengan judul “ Program Dokumenter TV : Peluh Manusia Silver “. Narasumber kali ini bernama Adhi yang sudah menekuni pekerjaan manusia silver selama 10 tahun lamanya. Adhi menceritakan sedihnya menjadi manusia silver yaitu terkadang suka ada cacian dan hinaan dari masyarakat dan melontarkan kata-kata tidak senonoh seperti “ awas ada corona “ dan terkadang suka ada yang tutup hidung begitu melihat manusia silver ini lewat seperti merasa jijik.

Beberapa ada yang memberikan pandangan bahwa manusia silver rela mengecat badannya dan menahan terik matahari hanya karena uang, padahal pada kenyataannya hanya itu yang mereka bisa lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi. Tak jarang banyak juga yang mengusirnya hanya karena manusia silver dan meminta-minta di jalanan. Isi dan pesan yang dapat diambil dari film dokumenter ini adalah tetap jalani apa yang dijalani sekarang walaupun orang lain berpandangan buruk, kita hanya perlu tidak memperdulikan hal tersebut (Anisa Oktaviana, 2020).

Proyek karya film dokumenter selanjutnya karya dari MediaKita Corp yang dibuat pada tahun 2021 yang berjudul “ Rona Nusantara – Karya Dokumenter Potret Manusia Silver di Sudut Kota Jogja “. Film ini di awal cukup menggambarkan bagaimana pedihnya mencari uang di saat ini.

Pada tengah video kita juga disuguhkan oleh pernyataan oleh ahli medis bahaya apa yang akan ditimbulkan jika memakai cat di tubuh dalam jangka waktu lama. Hal yang begitu kontras dan menyita perhatian ialah dimana kita diperlihatkan bahwa manusia silver tidak hanya dilakoni oleh orang dewasa tetapi juga melibatkan anak dibawah umur.

Tentu saja hal ini sangat mengkhawatirkan terlebih lagi anak dibawah umur rentan terkena bahwa penyakit atau bahkan resiko kejahatan di jalanan. Tentu hal ini membuat kita miris, seharusnya anak kecil itu dilindungi tetapi dalam video ini memperlihatkan bagaimana anak kecil harus ikut mengais rezeki.

Peliknya kehidupan dan kurangnya kesadaran dari masyarakat dan pemerintah setempat membuat kita menjadi kecolongan akan tragedi ini. Maka dari itu sebaiknya kita sebagai masyarakat mampu memberikan edukasi bahwa tidak sebaiknya anak dibawah umur diminta untuk ikut dalam melakukan pekerjaan yang penuh resiko ini.

Maka dari itu pada film dokumenter saya ini yang berjudul “ ***SECERCAH HARAPAN DIUJUNG PEMBERHENTIAN*** “ akan mengangkat suatu sudut pandang baru yang akan memberikan *insight* baru untuk khalayak luas yaitu keberadaan manusia silver dalam kacamata strata sosial. Berdasarkan pemaparan tinjauan karya yang telah saya jadikan beberapa referensi untuk pembuatan film dokumenter, dengan mengangkat sudut pandang baru yang akan menjadi daya tarik baru bagi para penonton akan menjadi film yang memberikan *output* menarik bagi penonton dan memberikan pesan dan kesan baik.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Definisi Film

Berasal dari kata *cinematographie*, *cinema* yang berarti gerak, *tho* atau *phytos* yang artinya cahaya dan *graphie* artinya tulisan, citra atau gambar. Maka, film juga bisa diartikan untuk mewujudkan gerak dengan cahaya. Mewujudkan gerak dengan cahaya itu harus dilakukan dengan menggunakan beberapa alat khusus yang kita sebut kamera. Film sebagai hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Menurut Michael Rabiger, film bersifat menghibur dan menarik perhatian yang bisa membuat penonton bisa beranggapan lebih dalam. Film sebagai teatrikal yang diproduksi khusus untuk pertunjukkan di gedung bioskop, sinetron dan televisi (Effendy, Nd).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan dalam bioskop dan televisi). Kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film adalah gambar bergerak yang pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul karena keterbatasan mata dan otak manusia dalam menangkap sejumlah pergantian gambar dalam beberapa detik. Film sebagai media yang sangat berpengaruh karena bisa melibatkan audio dan visual secara sekaligus.

Film sebagai media elektronik paling tua dari media lainnya, terlebih film mampu menunjukkan gambar hidup seakan memimndahkan realitas ke layar. Film sebagai fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar diiringi dengan kata-kata dan musik. Kehadirannya dianggap penting karena sangat praktis dan hampir disamakan dengan kebutuhan pokok lainnya. Film mampu membentuk masyarakat dengan pesan yang ada di baliknya karena merekam realitas dan tumbuh kembang dalam masyarakat hingga memroyeksikannya dalam layar.

Film sendiri terbagi dalam beberapa jenis, yakni film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Pengertian dari setiap jenis ini juga berbeda, mulai dari segi pengambilan teknik gambar, teknik penciptaanya hingga cara untuk menyampaikan pesannya. Tetapi pada dasarnya, semua jenis ini tetaplah masuk dalam kategori film yang digunakan sebagai hiburan oleh masyarakat.

1.6.2 Film Dokumenter

Film dokumenter masuk dalam jenis film yang penyajiannya disertai dengan format fakta dan data. Film ini mendokumentasikan sebuah fakta dan data sehingga tidak ada kisah fiktif. Dokumenter digunakan untuk mempresentasikan fakta serta memperlihatkan suatu kenyataan yang ada dalam kehidupan. Film dokumenter tidak terlalu menomor satukan hiburan sebagai dasar utamanya, melainkan pesan eksklusif dari tema yang telah ditentukan, inilah sebabnya dokumenter sering digunakan sebagai media kritik sosial.

Dokumenter muncul saat pertama kali digunakan dalam film lawas berjudul “ Moana “ pada tahun 1926, tepatnya tanggal 8 Februari yang dirilis oleh Robert Flahert. Menurut Paul Wells, film dokumenter menggunakan footage aktual yang dalamnya juga termasuk dengan pengambilan gambar langsung dari kejadian yang disampaikan dan materi riset yang berkaitan dengan itu, contohnya statistic, wawancara dan sebagainya.

Umumnya dilihat dari sudut pandang tertentu dan fokus pada perhatian sebuah isu sosial tertentu yang digunakan untuk menarik perhatian penonton. Menurut Kristin Thompson dan David Bordwell, inti dari dokumenter adalah untuk memberikan informasi yang sebenarnya tentang dunia di luar film tersebut. Perbedaannya dengan fiksi yakni dari segi proses pembuatan serta fil dokumenter tidak menggunakan skrip atau rekayasa ruang, tokoh, waktu dan kejadiannya.

Film dokumenter memiliki beberapa jenis, yakni jenis laporan perjalanan sebagai bentuk dokumentasi saat melakukan perjalanan, contohnya *Nanook of the North* oleh Robert Flaherty. Film dokumenter jenis sejarah yang mulai dikenal sejak abad 19 yang diselipkan oleh Adolf Hitler dalam filmnya. Film dokumenter jenis biografi berhubungan dengan sosok seseorang yang dikenal luas masyarakat dan juga memiliki pengaruh sehingga dapat menjadikan keunikan tersendiri saat membuatnya. Film dokumenter jenis nostalgia diciptakan untuk membawa kita kembali seolah ada pada kilas balik kehidupan. Film jenis rekonstruksi menggambarkan ulang pada suatu kejadian yang terjadi secara lengkap dan yang terakhir ialah jenis investigasi, dokumenter yang dibuat atas dasar penyelidikan suatu kasus dalam masyarakat.

1.6.3 Tipe Pendekatan Film Dokumenter

Pembahasan film dokumenter soal jenis, maka cenderung dekat dengan tema yang diangkat dan merujuk pada penceritaannya. Sedangkan tipe film cenderung mengelompokkan dari pendekatan wujud yang terlihat secara kasat mata dan dapat dirasakan dampaknya oleh penonton, sehingga dekat dengan unsur *mise en scene*, sinematografi, editing dan suara. Bill Nichols sebagai tokoh yang mengklasifikasikan tipe film dokumenter karena beberapa diantaranya ada yang mirip atau sama dalam beberapa film dokumenter dan tipe lainnya juga ditambahkan asumsi oleh Warren Buckland.

Pada penciptaan karya film dokumenter kali ini, tipe pendekatan yang digunakan ialah mengarah kepada tipe observasional. Sebagai tipe yang paling menonjolkan ciri khas khusus dalam memberikan sebuah rasa dari film dokumenter yang aktual. Pendekatan observasional ini mengajak pembuat filmnya untuk tidak mengintervensi kepada subjek dan objek, pembuat film diminta untuk netral.

Tipe ini digunakan karena menurut penulis sangat cocok untuk memberikan penggambaran dan pemaparan terkait kehidupan suatu subjek dalam kegiatannya sehari-hari. Mampu memberikan penggambaran yang lebih akurat dan realistis. Pembuat film tidak akan ikut campur terhadap subjek dan peristiwanya, pembuat film hanya akan fokus merekam gambar dan suara saja. Pendekatan observasional juga kerap kali disebut dengan *Direct Cinema*.

Film dokumenter dengan pendekatan observasional ini seringkali memanfaatkan teknik pengambilan gambar panjang (*long take*). Hal ini dikarenakan pendekatan observasional mengambil kegiatan penuh dari subjek secara berkelanjutan tanpa memotong bagian-bagiannya. Teknik pengambilan suaranya pun sama dengan napa yang ditangkap kamera dan tidak dibuat-buat.

1.6.4 Film Dokumenter Sebagai Media Untuk Mendialogkan Permasalahan Sosial

Film dokumenter yang akan dibuat dengan judul *Secercah Harapan di Ujung Pemberhentian* akan mengangkat tema seputas kehidupan sosial manusia silver. Sebagai sosok yang sering terlihat di jalan raya dan lampu merah, manusia silver masih belum jelas terkait legalitas pekerjaannya. Apakah ia disebut sebagai pengemis, pengamen atau bahkan badut jalanan.

Film dokumenter ini ingin menyajikan bagaimana perjuangan manusia silver dijalanan sekaligus untuk mempertontonkan pada masyarakat sebagai bentuk strata sosial mereka yang hidup dijalanan. Karena pada hakikatnya, semua manusia itu memiliki kedudukan yang sama, tetapi mereka yang hidup dijalanan dianggap sebagai kedudukan yang paling rendah keberadaannya di masyarakat.

Salah satu rumah produksi yang didirikan oleh dua orang hebat yakni Andhy Panca Kurniawan dan Dandhy Dwi Laksono yang telah berdiri sejak tahun 2009. Latar belakang dari pendiri rumah produksi yang bernama Watchdoc ini bergerak dalam bidang hak asasi manusia. Secara keseluruhan film mereka menampilkan beragam episode film dokumenter yang dikomersilkan dan tidak dikomersilkan.

Film dokumenternya yang terkenal ialah berjudul *Sexy Killers* yang menceritakan tentang dampak besar pertambangan batu bara dan pembangkit listrik tenaga uap terhadap masyarakat. Selain itu adanya keterlibatan dari beberapa pihak pejabat menambah adegan dramatis dalam film ini. *Sexy Killers* berhasil menyajikan konflik permasalahan sosial antara masyarakat dengan para penguasa. Sebagai bentuk contoh bahwa masih maraknya permasalahan sosial yang terjadi dalam realita saat ini.

1.7 DESKRIPSI RANCANGAN KARYA

Karya yang akan diciptakan oleh penulis merupakan film dokumenter observasional yang menceritakan keseharian sebuah keluarga manusia silver di jalanan. Penulis mengambil fokus pada salah seorang manusia silver yang bernama Mas Ari. Ia adalah kepala keluarga yang memiliki seorang istri dan dua orang anak perempuan. Kesehariannya adalah berdiri di ujung perempatan dengan mengecat tubuhnya berwarna silver, lokasi ini kami biasa menyebutnya dengan “ Bangjo Pingit “. Pemilihan subjek ini dan memilih tipe observasional adalah kesatuan yang cocok dan serasi karena memperlihatkan keseharian manusia silver tanpa ada intervensi dari luar dan lebih memberikan fakta.

Bahan yang dibutuhkan merupakan alat-alat keperluan kru film untuk pengambilan gambar dan penyuntingan gambar. Menggunakan media film dokumenter sebagai media untuk menjelaskan strata sosial dalam masyarakat. Harapannya semoga segala pesan dapat tersampaikan dan penonton mampu untuk mengambil pelajaran dan pandangan hidup serta pengetahuan baru melalui film ini.

1.8 METODE PENCIPTAAN KARYA

a) Perencanaan karya film dokumenter

Observasi, Sinopsis dan Plot Film Dokumenter “ Secercah Harapan di di ujung Pemberhentian ”

Observasi:

Penulis melakukan observasi dengan cara berkunjung ke beberapa titik lokasi untuk mencari subjek yang tepat. Setelah itu melakukan proses pendekatan dengan santai agar mendapat kepercayaan penuh dari subjek utama. Saat proses observasi ini menemukan beberapa kendala yakni harus memilih dengan tepat subjek yang akan dijadikan film. Subjek ini harus meliputi beberapa kriteria yang dibutuhkan, harapannya subjek sudah dewasa dan memiliki komplikasi masalah kehidupan agar nantinya hal tersebut dapat dibagikan dengan penonton.

Sinopsis:

Keseharian keluarga manusia silver mulai dari bangun tidur, mempersiapkan diri untuk bekerja, bersantai dan kembali tidur. Kegiatan ini mengarah kepada kehidupan sehari-hari manusia silver, Mas Ari sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah di jalanan, bersama dengan istrinya yang bekerja di jalan juga sebagai badut.

Plot:

Mas Ari sebagai subjek utama yang bekerja sebagai manusia silver harus mencari nafkah di jalanan dengan segala resiko yang ada. Saat bekerja muncul beberapa konflik dengan sesama pekerja jalanan lainnya.

Melalui perencanaan diatas, penulis berusaha memberikan penggambaran terkait fenomena strata sosial dan usaha dalam mempertahankan status tersebut. Terlihat jelas bahwa fenomena kesenjangan strata sosial ini masih harus diberikan perhatian lebih. Masyarakat terkadang tidak peduli dengan manusia lain di sekelilingnya, sehingga lambat laun pekerjaan yang dirasa tidak penting bagi mereka tetapi bisa penting bagi orang lain dan sebagai satu-satunya cara untuk menyambung hidup di hari selanjutnya.

b) Perencanaan Teknis dan Peralatan

Pembuatan film dokumenter ini memiliki tiga tahapan penting yang tidak terlewat. Tahapan tersebut dimulai dari pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Sebelum masa pra-produksi penulis sudah terlebih dahulu mengawalinya dengan melalui tahapan pengembangan ide dan observasi untuk mendapatkan alur cerita sesuai dengan data lapangan. Selain itu juga ada tahap setelah pasca produksi yakni tahap pendistribusian. Secara rinci penulis akan menjelaskan beragam tahapan sebagai berikut:

Masa Pengembangan Ide dan Observasi:

Tahap awal untuk mencari ide dan menentukan jenis cerita, metode hingga jenis pendekatan yang akan digunakan. Ide dan fokus cerita penulis datang ketika sedang berjalan-jalan sore dan melihat sekeliling bahwa ada sebuah fenomena sosial dan konflik sosial yang bisa diangkat menjadi film dokumenter. Setelah muncul ide, penulis akan mendiskusikan dengan kru film lainnya untuk menyusun jadwal observasi, alur cerita dan treatment film. Produser akan membuat proposal untuk diajukan kepada investor yang siap memberikan dana agar memperlancar proses produksi. Setelah ide cocok maka dilanjutkan dengan tahap observasi dan menunjuk subjek yang akan dituju. Pendekatan untuk mendapatkan kepercayaan subjek kami bangun selama kurang lebih dua bulan lamanya. Pendekatan dimulai dari mengobrol bersama di warung tempat biasa mereka duduk hingga berkenalan dengan istri dan kedua anaknya.

Masa Pra-Produksi:

Ketika alur cerita sudah siap, selanjutnya akan dirinci oleh tim produksi untuk merinci kebutuhan apa saja yang dibutuhkan, alat apa yang akan digunakan, menentukan budget pembuatan film dan lain sebagainya. Setelah mempersiapkan beberapa hal di atas dengan matang, lalu dilanjutkan dengan rapat pra-produksi untuk menentukan jadwal produksi, pengambilan alat dan titik lokasi yang akan masuk dalam film dokumenter. Pada tahap ini sutradara menyampaikan gagasannya dan kengingannya sehingga seluruh kru mengerti dan mengetahui posisi serta tugasnya masing-masing.

Setiap kru berusaha untuk mengkoordinasikan ide untuk mendapatkan angle pengambilan gambar yang pas, sinematografi yang menarik dan pencahayaan yang bagus agar terciptanya karya yang memuaskan.

Setelah kru selesai mengkoordinasikan visi dan posisi masing-masing barulah menuju arah subjek utama. Tim mengarahkan subjek untuk tetap tenang dan menjelaskan ap aitu pendekatan observasional. Dimana nantinya subjek utama tidak boleh merasa terganggu dengan keberadaan kamera dan kru lainnya. Setiap proses dibahas dengan detail dan tim harus berusaha tidak mengintimidasi subjek utama.

Setelah subjek utama siap, selanjutnya survei lokasi tempat subjek utama bekerja. Hal ini dilakukan mengingat area bekerja yang berada dijalanan, kru berusaha menandai titik penempatan kamera agar tidak mengganggu pengguna jalan lainnya. Setelah list alat siap, subjek dan lokasi siap maka hari sebelum kami produksi kami mempersiapkan diri dan mental karena harus turun ke jalan dan siap dengan segala resiko dan memikirkan keselamatan serta meminimalisir bahaya yang akan mengintai kami ketika proses produksi. Proses pra-produksi sudah dirasa matang maka seluruh kru akan menjalankan tugasnya ketika proses produksi tiba.

Masa Produksi:

Setelah melalui tahap pra-produksi, proses selanjutnya adalah produksi. Jika tahap pra-produksi sudah matang maka proses produksi akan berjalan lancar. Tahap ini sebagai bentuk penentuan untuk memvisualisasikan seluruh ide yang telah disusun. Tahap ini meliputi merekam kegiatan subjek utama, merekam suara dan lain sebagainya.

Masa Pasca Produksi

Setelah proses produksi selesai, selanjutnya memasuki tahap pasca produksi. Pada tahap ini akan dilakukan penyortiran seluruh gambar dan file film yang telah direkam.

Beberapa *footage* yang dianggap penting dan layak untuk tahap penyuntingan akan dipilih atau yang biasa disebut dengan *offline editing*. Saat semua sudah selesai dipilih selanjutnya ada pada tahap *online editing* untuk menambahkan beberapa elemen musik dan *color grading* agar mendapatkan visual yang lebih menarik dan layak untuk dipertontonkan kepada masyarakat luas.

Masa Pendistribusian

Tahap akhir dari proses produksi secara keseluruhan yang dimana nantinya film dokumenter ini akan disalurkan dan ditayangkan kepada beberapa platform atau pagelaran festival dan pemutaran alternatif. Tahap ini harus dipikirkan secara matang agar tidak salah target sasaran penonton agar cerita yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Table 1.1 (Peralatan)

PERALATAN

PERALATAN	JUMLAH
Kamera (Sony Alpha 7 Mark III)	1 buah
Kamera (Sony Alpha 7s)	1 buah
MMC 64 GB Sandisk Extreme Pro	1 buah
MMC 32 GB Sandisk Extreme Pro	3 buah
Sound recorder (Zoom Shotgun)	2 buah
Baterai Sony Alpha 7 Mark III	3 buah
Baterai Sony Alpha 7s	4 buah
LED Lighting (Godox)	2 buah
Stand Lighting	2 buah
Tripod	1 buah
Monopod	1 buah
Lensa Sony 24-240	1 buah
Lensa Sony 18-35	1 buah
Zhiyun Crane 2 (Stabilizer)	1 buah

Table 1.2 Perencanaan Sumber Daya Pendukung

c) Perencanaan Sumber Daya Pendukung

POSISI	KETERANGAN
Executive Producer: Indra Widjanarka	Bertanggung jawab sebagai penyedia dana.
Sutradara: Alya Almira	Bertanggung jawab pada keseluruhan produksi film dari visi, ide kreatif, arahan dan lain-lain.
Penulis Skenario dan Ide Cerita: Alya Almira	Menulis keseluruhan ide cerita.
Produser: Alya Almira dan Firdaus Algim	Bertanggung Jawab pada berjalannya produksi film (pengawasan, dll.)
Director of Photography: Faris Wira Respati	Bertanggung jawab pada penataan kamera.
Kameramen: Dhivka Sevka dan Alma Felisha	Bertanggung jawab dalam membantu DOP memvisualisasikan gambar dan mengambil gambar melalui kamera.

1.9 PERENCANAAN ANGGARAN DAN JADWAL PELAKSANAAN

Table 1.3 Anggaran

No	Nama	Qty	Budget	Jumlah
1	Transport	1 Mobil	400.000/unit	400,000
2	Konsumsi Kru	5 Orang	120.000/person	600,000
3	Fee Produser	1 Orang	500.000/person	500,000
4	Fee Kameramen	3 Orang	250.000/Person	750,000
5	Fee Talent	1 Orang	600.000/Person	600,000
6	Fee Director	1 Orang	500.000/Person	500,000
7	Fee Editor	1 Orang	300.000/Person	300,000
8	Dana Darurat	1	500.000	500,000
9.	Dana screening	1	500.000/day	500.000
Total				4.650.000

JADWAL PELAKSANAAN

Proses pembuatan karya film dokumenter “ Secercah Harapan di Ujung Pemberhentian ” dilaksanakan pada jadwal berikut:

Table 1.4 Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan	Aktivitas	Waktu (November 2022 – Juni 2023)							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Pra Produksi	Pengumpulan data dan observasi lapangan								
	Pendekatan dengan subjek								
	Pemilihan dan pembentukan kru								
	Wawancara perdana dengan subjek								
Produksi	Pengambilan gambar								
Pasca - Produksi	Offline editing								
	Online editing								
	Screening								

BAB II

IMPLEMENTASI, KONTEKS SOSIAL DAN ANALISIS KARYA

2.1 IMPLEMENTASI

Penciptaan karya ini telah dimulai sejak bulan November 2022, diawali dengan mengumpulkan riset dan data terkait manusia silver yang berada di Yogyakarta. Pencipta karya juga melakukan beberapa pendekatan dengan manusia silver dan beberapa pengamen jalanan lainnya. Hal ini dilakukan agar dapat membentuk sebuah chemistry dan rasa percaya antara satu dengan yang lainnya.

Saat menciptakan karya pasti akan terdapat beberapa kendala dalam masa pembuatannya. Begitu pula dengan karya tugas akhir ini. Pada awalnya pencipta karya hendak mengambil jadwal produksi untuk judul “ Secercah Harapan di Ujung Pemberhentian “ pada bulan Februari 2023, tetapi ternyata karena kendala saat itu akan diadakannya Asean Tourism Forum yang bertempat di Yogyakarta, maka dengan diadakannya kegiatan ini dinas sosial setempat melakukan aksi pembersihan jalan dari para tunawisma dan pengamen jalanan termasuk manusia silver. Hal ini beralasan bahwa akan banyak datang pejabat dari luar negeri yang takutnya akan terganggu dengan fenomena sosial di jalanan.

Selain adanya kendala tersebut pencipta karya juga mendapati kendala berupa narasumber yang jarang muncul ke jalanan dikarenakan kendala cuaca. Apabila cuaca saat itu cenderung mendung dan hujan maka narasumber atau manusia silver tidak akan turun ke jalanan. Maka dari itu perlu diperhitungkan dengan matang untuk waktu pengambilan gambar ini.

Pencipta karya akhirnya mengambil keputusan untuk mengerjakan segala bentuk produksi pada bulan Maret 2023. Setelah mengambil beberapa pertimbangan salah satunya ialah ketersediaan kru dan tim serta ketersediaan alat kamera karena pencipta karya memutuskan untuk meminjam alat melalui laboratorium Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

Karena waktu yang tersisa sedikit, pencipta karya harus tepat dalam mengordinasikan seluruh aspek yang terlibat dalam pembuatan karya ini. Seluruh aspek tersebut mulai dari ketesediaan waktu narasumber, kru serta alat dan properti yang akan digunakan. Selain itu perlunya izin dari beberapa tempat yang terlibat dalam karya tugas akhir ini membuat semuanya harus dipertimbangkan dengan matang agar mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2 KONTEKS SOSIAL

2.2.1 ISU SOSIAL

Berawal dari keinginan pencipta untuk mengambil sudut pandang lain terkait fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Khususnya di Kota Yogyakarta, sebuah kota yang terkenal dengan sebutan kota pelajar karena memiliki banyak kampus bergengsi yang setiap tahunnya didatangi oleh ribuan mahasiswa untuk mencari ilmu, merantau dan juga merubah nasib dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini yang membuat Kota Yogyakarta bagaikan kota sempit yang dipaksa untuk memberikan serratus juta lapangan pekerjaan.

Kenyataan ini membuat mereka yang awalnya berharap nasib baik dan merubah keuangan mereka, ternyata malah sebaliknya. Lapangan pekerjaan yang tak seberapa banyak dan kemampuan bekerja mereka yang kurang membuat beberapa daro orang-orang ini harus lebih ekstra dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Harga barang pokok yang terus melonjak dengan permintaan yang tak sedikit, tak jarang dari mereka mengeluh bahwa harga naik tetapi tidak diiringi dengan kenaikan upah minimum mereka. Bukan sebuah fakta yang disembunyikan bahwa Yogyakarta termasuk dalam sebuah daerah yang memiliki pendapat rendah dengan harga kebutuhan pokok yang terbilang cukup tinggi.

Menurut salah satu artikel yang melampirkan informasi dari Katadata Media Network bahwa Yogyakarta memiliki upah minimum sebesar Rp.2.324.775,51,-. Nominal ini meningkat lebih dari 7 persen dan sudah ditetapkan melalui surat keputusan gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 338/KEP/2022 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Tahun 2023.

Walaupun terbilang ada peningkatan, beberapa diantaranya masih mengeluhkan sulit dalam bertahan untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Jumlah tersebut hanya berlaku pada mereka yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan atau pegawai tetap. Lain halnya dengan mereka yang hanya mendapatkan pekerjaan serabutan dan musiman. Fenomena sosial ini sangat terlihat jelas antara mereka yang mampu dan mereka yang tidak mampu.

Kaum pekerja serabutan harus terus memikirkan bagaimana cara bertahan hidup, hingga melakukan beberapa pekerjaan berbahaya hanya untuk mendapatkan sesuap nasi. Lebih berta lagi perjuangan mereka yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Tanggung jawab yang diemban untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mereka yang tidak memiliki kemampuan bekerja baik hanya memanfaatkan fisik mereka memilih untuk mencari nafkah sebagai pengemis dan pengamen jalanan. Mereka hanya berharap kemurahan hati orang sekitar untuk memberikan uang. Penghasilan ini tentunya tidak seberapa, hanya mampu memenuhi kebutuhan makan satu hari diluar kebutuhan lainnya.

Hal ini yang membuat pencipta karya merasa harus mengangkat cerita ini kepada khalayak luas agar mendapat atensi khusus bagi mereka yang sedang berjuang untuk bertahan hidup. Narasumber yang dipilih berasal dari pengamen jalanan yakni manusia silver. Keberadaanya saat ini tidak menentu, karena status pekerjaan mereka yang tidak legal membuat pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan yang mengganggu. Beberapa dari mereka bercerita bahwa terkadang musuh terbesarnya adalah aparat setempat atau SATPOL PP yang mengejar mereka. Bagi mereka tidak masalah kulit panas dan gatal terbakar matahari, rasa lelah dan lapar yang terpenting mendapatkan uang dan bisa memberi makan keluarga mereka.

2.2.2 PENGEMBANGAN IDE CERITA

Gagasan awal penciptaan karya ini muncul karena konteks fenomena sosial dalam masyarakat. Pada awalnya sulit memutuskan harus membuat cerita seperti apa yang akan membuat hati masyarakat tergerak melalui sederet realita yang tergambarkan. Akhirnya dipilihlah dalam bentuk karya film dokumenter dengan pendekatan observasional. Pendekatan ini dipilih karena menurut pencipta karya yang dihasilkan akan memberikan efek lebih kepada penontonn. Selain itu cara penyampaiannya dan pesan moral yang disampaikan lewat film akan jauh lebih menarik mudah dipahami.

Setelah pemilihan tema, pencipta melakukan beragam diskusi dengan dosen pembimbing dan mulai melakukan riset serta mengumpulkan data lapangan. Mulai dari mengembangkan konsep cerita, pencarian narasumber dan lokasi, pencarian kru film dan alat yang dibutuhkan saat produksi. Pencipta karya banyak mendapat referensi film sejenis yang diberikan oleh dosen pembimbing, salah duanya ialah Negeri di Bawah Kabut dan film dokumenter berjudul Denok dan Gareng. Kedua film ini menjadi acuan dalam mendapat ide pengambilan angle kamera dan lain sebagainya.

Pada bulan November 2022 saat itu pencipta karya telah melakukan riset dan pendekatan kepada narasumber, tetapi karena cuaca yang selalu ekstrem dan memikirkan alat produksi yang digunakan serta ketersediaan narasumber akhirnya diundur hingga Februari 2023. Selama waktu tersebut dipakai pencipta untuk mematangkan konsep sesuai dengan isu yang akan diangkat.

Pencipta karya mulai mencari kru untuk film tersebut dan mendapatkan kru yang berasal dari program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2019 dan 2020. Berjumlah 5 orang dengan penempatan tugas yang berbeda, mulai dari CO-Produser, kameramen hingga editor. Seluruh kru mulai mengeluarkan pendapatnya, produser mulai mencari sumber dana dan menghitung rincian dana kasar serta mencocokkan beberapa jadwal. Persiapan oleh kru telah matang diperhitungkan dan siap untuk dilaksanakan pada bulan Maret 2023 dengan jumlah anggaran lebih dari empat juta rupiah dan proses produksi telah selesai dengan menghasilkan durasi film berjumlah 28 menit.

2.2.3 PRA PRODUKSI

Tahap pra produksi dimulai setelah konsep dan *survey* telah dilakukan. Pra produksi berjalan sejak bulan November tahun 2022. Saat itu yang bekerja baru sutradara saja. Sutradara pergi berkeliling Kota Yogyakarta untuk mencari subjek yang tepat. Sampai tiba di sebuah perumahan lampu merah yang terkenal dengan sebutan lampu merah terlama di Yogyakarta yang berada di daerah Pingit. Sutradara berusaha untuk mencari data di tempat tersebut, beruntungnya banyak pekerja jalanan yang ikut membantu menemukan subjek yang bersedia untuk diwawancarai sekaligus menjadi subjek utama.

Narasumber ini bernama Mas Ari yang menjadi seorang manusia silver dan telah lama bekerja di daerah tersebut kurang lebih satu tahun. Mas Ari memiliki seorang istri dan dua orang anak perempuan. Mereka hanya tinggal di sebuah kos yang sangat kecil. Kegiatannya sehari-hari ialah berdandan menjadi manusia silver dan istrinya bekerja sebagai badut jalanan. Setelah sutradara menyampaikan maksud dan tujuannya datang, Mas Ari tampak antusias untuk menerima tawaran tersebut dan bersedia untuk diwawancara. Tetapi terkendala sweeping dari dinas sosial mengharuskan kami menunda wawancara narasumber. Agar tidak membuang waktu sutradara mengalihkan jadwal dengan mencari produser eksekutif sebagai sumber dana, cameramen dan editor.

Gambar 2.1 (Survei tempat tinggal subjek)



Sumber: Foto oleh sutradara

Pada tanggal 24 Februari 2023 terbentuklah tim yang beranggotakan 5 orang. Tim tersebut terdiri dari Firdaus Algim (*Co – Producer dan editor*), Alya Almira (*director*), Faris Wira Respati (*cameramen 1*), Divka Shevka (*cameramen 2*) dan Alma Felysha (*established cameramen*).

Rapat perdana tim dimulai pada tanggal 27 Februari 2023 yang bertempat di Kopi Pasir. Pada rapat perdana ini seluruh tim mengeluarkan pendapat dan aspirasinya. Membedah beberapa referensi karya dan menelaah arti dari pendekatan observasional. Rapat ini dimulai sejak pukul 20.00 WIB dan berakhir pukul 24.00 WIB dengan hasil bahasan berupa penekanan konsep, persiapan untuk wawancara awal dengan narasumber, perincian alat dan pelaksanaan shooting.

Pada bulan Maret 2023, kami telah memantapkan narasumber dan sedikit memberikan briefing terkait yang akan dilakukan. Pada hari Jumat tanggal 3 Maret 2023, tim telah meminjam alat shooting lengkap di laboratorium Ilmu Komunikasi. Pada hari Minggu tanggal 5 Maret 2023, wawancara perdana dengan narasumber dilakukan di warung lampu merah Pingit. Suasana saat itu mendukung, tidak hujan tetapi lalu lintas ramai lancar. Wawancara ini meliputi beberapa pertanyaan yang nantinya akan membantu tim untuk mengambil video. Pertanyaannya meliputi kegiatan sehari-hari, pendapatan pada saat sekali turun di jalan dan pendapatnya tentang pekerjaan ini.

Gambar 2.2 (Wawancara pertama bersama subjek)



Sumber: Foto oleh kru

Gambar 2.3 (Wawancara dengan narasumber)



Sumber: Foto oleh kru

Selanjutnya pada tanggal 9 Maret 2023, sutradara memastikan terkait ketersediaan alat di laboratorium Ilmu Komunikasi, karena pada beberapa hari sebelumnya sutradara telah memesan beberapa kamera yang akan digunakan.

Pada tanggal ini juga sutradara mengirimkan permohonan surat pengantar untuk mengerjakan proyek tugas akhir ini melalui Divisi Umum Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Nantinya surat ini akan digunakan sebagai bentuk surat legalitas produksi. Pada tanggal 10 Maret 2023, salah seorang dari tim produksi berangkat untuk mencari penyewaan mobil sebagai alat untuk mengangkut kamera dan sebagai transportasi seluruh tim selama produksi berjalan.

Hari itu juga, seluruh tim bersiap di rumah salah satu tim, memutuskan untuk menginap di rumah ini mengingat waktu produksi akan dilaksanakan besoknya. Seluruh tim membagi barang bawaan, merencanakan konsumsi dan lain sebagainya yang menunjang kelancaran proses produksi. Setelah alat dan segala sesuatunya siap, tim kemudian pergi beristirahat di kamar yang telah disiapkan.

2.2.4 PRODUKSI

Tahap produksi dimulai sejak hari Sabtu pada tanggal 11 Maret 2023. Kami memulai untuk persiapan sebelum berangkat pada pagi hari dengan melakukan pengecekan ulang seluruh kelengkapan alat yang akan kami bawa ke lokasi, dimulai dari jumlah alat yang telah kami pinjam dari kampus hingga ketersediaan baterai demi kelancaran kami dalam proses produksi. Setelah melakukan pengecekan selesai, kami melakukan *briefing* yang dipimpin oleh sutradara untuk kembali menjelaskan tahapan apa saja yang akan langsung saat produksi, pengecekan ulang *jobdesk* sesuai individu yang mengemban tanggung jawab masing-masing.

Setelah seluruhnya sudah siap, kami berangkat bersama menggunakan mobil dari rumah yang kami inap dari sehari sebelum pada jam 07.00 WIB, di perjalanan mengarah ke rumah narasumber kami menepi sebentar di *Indomart* untuk membeli beberapa roti dan minum untuk kami menyarap di perjalanan agar tidak kehilangan banyak waktu dikarenakan kami juga akan mengambil gambar dimulai dari persiapan Mas Ari sebelum berangkat yang berentetan hingga malam hari Mas Ari selesai bekerja. Sesampainya kami di kediaman Mas Ari, kameramen melakukan persiapan set kamera yang meliputi ketersediaan baterai, *memory card*, lensa, *setting* kamera, kalibrasi gimbal, menyiapkan *tripod* dan dibantu *DOP* untuk arah pengambilan gambar. Saat waktu yang bersamaan, sutradara melakukan *briefing* dengan narasumber agar mendapatkan keselarasan dan dapat berkegiatan selayaknya setiap hari tanpa menyadari atau merasa terganggu dengan adanya kamera di sekitar.

Proses *shooting* pun kami mulai setelah seluruh persiapan set kamera dan narasumber selesai melakukan *briefing*. Dua orang kameramen melakukan tugasnya merekam kegiatan Mas Ari di dalam rumah yang sedang bersiap dan bercengkrama dengan istri bersama kedua anaknya, sedangkan kameramen yang satu lagi merekam seluruh aspek ataupun unsur sekitar yang terdapat di lingkup tempat tinggal narasumber, mulai dari jalan masuk ke arah rumah yang meliputi segala kegiatan warga sekitar yang tengah bekerja, menyapu jalan, menjemur pakaian hingga memasak. Selesai Mas Ari bersiap dan hendak berangkat, kami merekam saat narasumber hendak berangkat dan kami ikut hingga ke warung tempat biasa Mas Ari hendak melakukan “nyilver” dekat lampu merah pingit.

Sesampainya di sana narasumber menurunkan kedua anak dengan istrinya dan hendak berangkat untuk membeli cat sablon berwarna silver, saat itu salah satu kameramen ikut berboncengan dengan Mas Ari untuk merekam proses pembelian sembari dua kameramen lainnya merekam lokasi sekitar dan kegiatan anak istri narasumber.

Gambar 2.4 (Proses produksi – Pengecatan badan)



Sumber: Foto oleh sutradara

Kembalinya narasumber membeli kebutuhan untuk melumuri tubuhnya warna silver, kameramen yang mengikuti narasumber beristirahat disaat kedua kameramen merekam Mas Ari yang sedang mencampur minyak dan cat sablon untuk merubah warna tubuhnya yang akan terselimuti warna silver, prosesi pelumuran cat pada tubuhnya pun tak luput kami rekam hingga seluruh tubuh Mas Ari yang terlihat terlapisi warna silver.

Lalu mulailah pekerjaan “nyilver” di lampu merah pingit sekitar jam 09.00 WIB yang langsung diikuti ketiga kameramen agar dapat menangkap seluruh kegiatan yang terjadi mulai dari bagaimana narasumber bekerja dan saat para pengendara yang sedang berhenti menunggu lampu merah berubah menjadi hijau dengan adanya keberadaan Mas Ari menghibur dengan harapan ada yang memberi pundi rupiah kepadanya.

Mas Ari berjalan dari depan lampu lalu lintas jauh kebelakang antrian pengendara dengan menyodorkan sebuah toples kepada pengendara dengan maksud tempat uang jikalau ada yang ingin memberi, namun tanpa memaksa Mas Ari pun meminta sembari menundukan kepalanya. Kameramen memastikan agar mendapat seluruh peristiwa yang terjadi dengan membagi titik pengambilan mulai dari seberang jalan, ujung lampu lalu lintas dan ada juga yang mengikuti Mas Ari hingga ke antrian belakang dan kembali ke depan lagi.

Gambar 2.5 (Proses produksi)



Sumber: Foto oleh kru

Sekitar jam 12.30 WIB Mas Ari kembali ke warung untuk beristirahat sejenak dan menghitung pendapatan hingga saat itu yang tetap diikuti kameramen untuk menangkap pula kegiatan tersebut melalui kamera. Setelah itu para kameramen ikut beristirahat, namun tetap ada setidaknya satu kameramen yang siap untuk merekam momen – momen di sekitar warung seperti kedua anaknya yang sedang makan. Waktu istirahat ini juga kami selaku tim produksi gunakan untuk mengisi tenaga kembali dengan makan siang bersama di salah satu warung makan AD. Kami berangkat menggunakan mobil bersama – sama, sesampainya di sana kami memesan makanan dan makan siang, seselesaiannya kami menyantap makanan, kami melakukan evaluasi setelah seluruh proses kami kerjakan hingga siang itu dan kami juga melakukan *briefing* sebelum kembali menuju warung tempat narasumber dan memulai proses *shooting* lagi.

Gambar 2.6 (Proses produksi)



Sumber: Foto oleh kru

Setelah dirasa cukup istirahat, Mas Ari kembali melanjutkan pekerjaannya. Pada saat ini terjadilah sebuah perseteruan dengan sekumpulan mahasiswa yang sedang melakukan penggalangan dana akan tetapi mengambil lokasi bekerja narasumber dan kawan lainnya.

Mas Ari pun yang dapat disebutkan sebagai *leader* menemui koordinator dari para mahasiswa, percakapan mereka cukup panjang namun narasumber meminta untuk tidak ada kamera yang mengikuti percakapan mereka. Setelah selesai melakukan percakapan beliau menyampaikan permasalahan yang tengah terjadi dan kami diperbolehkan untuk merekam apa yang Mas Ari sampaikan. Setelah selesai akan persetujuan dengan mahasiswa, Mas Ari pun kembali bekerja dengan diikuti para kameramen.

Hingga waktu menunjukkan sekitar jam 17.00 WIB Mas Ari selesai melakukan pekerjaannya dan ingin membersihkan tubuhnya dari cat silver yang telah membuatnya merasa gatal ke sungai. Sebelum kameramen dan narasumber ke sungai bawah jembatan di tengah jalan perkotaan, Mas Ari mampir ke warung untuk mengambil baju bekas dan sabun cuci piring yang akan digunakan untuk mandi. Perjalanan ke sungai tersebut ditempuh dengan berjalan kaki dan tentu kameramen pun berjalan kaki ditemani salah satu anak narasumber yang ingin ikut ayahnya mandi di sungai. Sesampainya kami di sungai, kameramen pun membagi penempatan *shoot* lagi agar tidak ada *scene* yang menumpuk dan dapat menangkap seluruh momen sekitar.

Kali ini kameramen ada yang berfokus untuk merekam saat Mas Ari mandi di sungai membersihkan tubuhnya bersamaan anaknya mandi dan ada pula yang merekam keadaan sekitar sungai. Kami merekam mulai dari mandi hingga selesai mandi, berganti baju dan kembali berjalan menuju warung untuk menjemput istri dan anaknya untuk kembali ke kediaman beliau.

Sesampainya di rumah Mas Ari hari sudah gelap, kami pun bersiap untuk mengambil gambar kegiatan Mas Ari dan keluarga pada malam hari, dimulai dari istrinya yang mencuci pakaian dan menjemur bersama, kegiatan anak hingga hendak tidur. Pada *shoot* malam hari ini kami telah menyiapkan *lighting* untuk mendukung pencahayaan yang masuk dalam lensa kamera, namun hal tersebut tidak jadi kami gunakan karena keadaan yang tidak sesuai kami perkirakan. Saat dirasa cukup dan sudah larut pula, kami menyudahi *shooting* hari pertama ini. Kami pun segenap tim produksi kembali ke rumah salah satu tim tempat kami menginap, di perjalanan kami mampir di salah satu pecel lele untuk membungkus makan malam kami yang akan kami santap sesampainya di rumah.

Setelah kami sampai di rumah, kami membersihkan diri kami sebelum menyantap makan malam yang telah kami beli sebelumnya. Usai makan malam, file dua kamera dari hasil kami *shooting* ini dikumpulkan ke *harddisk* khusus agar tidak tercampur dan mengurangi resiko file korup dan hilang, sembari itu kami juga melihat ulang rekaman yang sudah terkumpul sehingga jikalau ada yang kurang dapat kami lakukan keesokan harinya. Setelah semua selesai kami memutuskan untuk beristirahat untuk menyiapkan tenaga keesokan harinya.

Hari selanjutnya pun telah tiba, seluruh tim produksi bersiap dari pagi seperti kemarin untuk melanjutkan *shooting* hari ini. Kami berangkat dari kediaman seperti kemarin menggunakan satu mobil karna telah memiliki janji temu juga dengan Mas Ari. Sesampainya kami di kediaman narasumber kami melanjutkan mengambil beberapa *scene close up* dan beberapa gambar yang kurang hari sebelumnya di lingkup rumah narasumber. Sehabis kegiatan kami selesai, seraya kami berbincang – bincang dengan Mas Ari dan keluarga, kameramen memindahkan file *shooting* hari ini karena besok alat yang kami pinjam akan telah mencapai hari pengembalian.

Setelah itu kami berpamitan dilanjutkan dengan memberikan beberapa sembako dan *fee* kepada Mas Ari oleh produser. Hari ini berakhir dengan mengantarkan setiap anggota produksi kembali ke kos masing – masing dan menitipkan alat di salah satu kos anggota lalu mengembalikan mobil sewaan ke tempat *rent car*. Keesokan harinya hari senin tanggal 13 Maret 2023 beberapa anggota berkumpul untuk untuk mengembalikan alat ke LAB. ILKOM.

Gambar 2.7 (Foto bersama kru dan subjek)



Sumber: Foto oleh kru

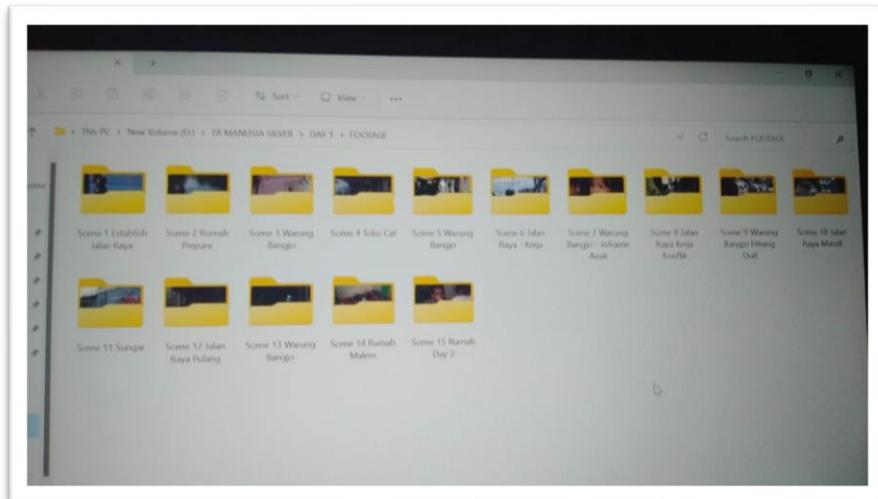
2.2.5 PASCA PRODUKSI

Setelah masa produksi usai, tepat tanggal 15 sampai 17 Maret 2023 editor dan sutradara melakukan pertemuan untuk membahas file dan mengurasi file yang akan dipakai nantinya. Sutradara memberikan waktu beberapa minggu untuk editor menyelesaikan proses editing ini. Proses editing ini dibagi menjadi dua kategori yakni, *offline* dan *online editing*. Tahap *offline editing* meliputi menentukan shot mana yang akan digunakan dan digabungkan menjadi satu. Sedangkan proses *online editing* yakni penambahan color grading, font text dan lain sebagainya.

Offline Editing

Proses *offline editing* dimulai sejak 15 Maret sampai mendekati awal April dikarenakan ada beberapa jadwal yang tergeser. Saat kurasi *file* telah selesai pada 17 Maret dan sisanya ialah editor melaksanakan proses penggabungan shot, pada proses ini sangat membuat bingung dikarenakan *file* tidak berurutan dan jumlah *file* sangat banyak. Karena ini dokumenter berbeda dengan fiksi. Jumlah *file* dan kegiatan yang dihasilkan beragam dan membingungkan editor serta sutradara. Tetapi, pada akhirnya kami mendapatkan *shot* yang pas untuk dimasukkan kedalam proses *editing* selanjutnya.

Gambar 2.8 (Proses *offline editing*)



Sumber: Foto oleh editor

Online Editing

Setelah proses *offline editing*, maka dilanjutkan dengan proses online editing. Proses editing ini ternyata melenceng dari waktu yang telah ditentukan. Seharusnya film telah siap pada akhir Maret menyebabkan hingga April proses editing belum usai. Alasannya terkendala karena laptop editor yang rusak. Hingga pada akhirnya proses editing online dilanjutkan pada tanggal 10 April 2023. Bertempat di Ethikopia editor dan sutradara bertemu untuk melaksanakan proses online editing. Proses editing ini memakai software editing yang bernama *Adobe Premiere Pro*.

Gambar 2.9 (Proses online editing)



Sumber: Foto oleh kru

Editor menyarankan beberapa warna yang tepat agar nuansa film dokumenter ini menjadi sinkron. Sutradara menyetujui dan selanjutnya memilih font. Editor tidak menambahkan unsur visual effect dan backsound tambahan mengingat film ini merupakan film dokumenter observasional. Proses online editing selesai pada tanggal 12 Mei 2023. Terjadi kemunduran proses editing karena beberapa anggota tim pulang kampung untuk pergi berlebaran.

Pada tanggal 15 Mei 2023 bertempat di Kopi Tiga Roepa, sutradara dan editor bertemu untuk melakukan preview atas hasil editingnya dan sutradara cukup puas dengan hasilnya. Sehingga tahap selanjutnya ialah penyerahan fee secara keseluruhan kepada anggota tim dikarenakan sudah merasa puas dan selesai dengan film ini.

Gambar 2.10 (Pemberian *fee* untuk kru)



Sumber: Foto oleh produser

Pemutaran Terbatas dan Respon Publik

Setelah film dokumenter ini selesai diproses, maka pembuat film segera menghubungi dosen pembimbing untuk bertanya terkait proses screening di kampus bersama dengan beberapa dosen. Tetapi saat itu belum bersedia di kampus dan pada akhirnya sutradara mengadakan screening terbatas di luar kampus.

Gambar 2.11 (Poster screening)



Sumber: dibuat oleh sutradara

Pada tanggal 12 Juni 2023 bertempat di Kolektif Colaboraction Space, sutradara mengadakan proses screening. Jumlah kuota ruangan tersebut 20 orang dan kurang lebih ada 15 orang yang hadir dari berbagai instansi dan background film. Screening perdana ini dihadiri oleh mahasiswa dari beragam universitas, mulai dari Universitas Islam Indonesia dengan program studi Ilmu Komunikasi dan Manajemen, mahasiswa dari Multimedia MMTC program studi berita, SMM yang merupakan sekolah musik, Universitas Teknologi Yogyakarta, Institut Seni Indonesia dengan program studi Fotografi Dokumenter. Sutradara mengharapkan hadinya berbagai kalangan ini agar mendapat banyak pandangan terkait film ini, baik dari segi estetika, teknik pengambilan gambar hingga ekonomi. Screening diawali dengan pembukaan oleh sutradara, perkenalan kru film dan sedikit latar belakang terkait film dokumenter “ Secercah Harapan Di Ujung Pemberhentian “.

Selanjutnya dilanjutkan dengan pemutaran film yang bedurasi hampir setengah jam. Berjalan damai dan tanpa ada kendala. Setelah pemutaran film selesai, dilanjutkan dengan sesi diskusi. Setiap orang diwajibkan untuk bertanya, memberikan kritik jika ada dan memberikan saran yang bersifat membangun.

Gambar 2.12 (Proses diskusi)



Sumber: Foto oleh kru

Komentar yang pertama tercetus dari seorang penonton bernama Aqil Helmi dari Universitas Islam Indonesia. Ia mengatakan bahwa film ini memiliki makna yang mendalam dan cerita yang jarang dan bahkan orang lain mungkin belum tau. Ia berpendapat bahwa penggambaran keadaan manusia silver ini sangat ironis, terlebih lagi di masa sekarang yang semua serba mahal. Aqil memberikan komentar yang bagus akan film ini secara keseluruhan.

Gambar 2.13 (Proses tanya jawab)



Sumber: Foto oleh kru

Komentar selanjutnya berasal dari Adinda Cyntia Sari yang juga merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi. Komentar yang diberikan cukup panjang terkait, kenapa mengambil pendekatan observasional yang orang jarang diketahui oleh masyarakat. Sutradara memberikan jawaban yakni, karena beberapa pendekatan lain dirasa sudah terlalu banyak digunakan dan merasa observasional menjadi pendekatan yang pas untuk digunakan dalam tema ini. Menurut Adinda, film ini menceritakan hal yang menarik dari berbagai sisi dan memiliki pesan yang tersirat. Ia mengkhawatirkan kulit manusia silver tersebut dan kesehariannya dibawah sinar matahari dengan alasan kesehatan.

Gambar 2.14 (Proses tanya jawab)



Sumber: Foto oleh kru

Komentar selanjutnya mengarah kepada pemilihan font yang menurutnya dirasa masih kurang. Ia juga memberikan komentar yang baik terkait keputusan editor untuk menambahkan subtitle karena beberapa dari audiens tidak fasih berbahasa Jawa sehingga keputusan menambahkan subtitle dialog sangat tepat sekali.

Lalu komentar selanjutnya berasal dari Dinar Zaky mahasiswa Multimedia MMTC. Ia sangat iri dengan karya ini karena tidak banyak batasan terkait gambar yang dipilih, karena menurutnya beberapa dosen di kampusnya memberikan batasan akan pengambilan gambar, sedangkan pada film ini memperlihatkan kebebasan dalam pengambilan gambar dan kegiatan. Ia lebih berfokus pada kaingintahuannya dengan cerita dibalik film ini, menurutnya film ini bagus untuk dipertontonkan karena ini adalah fakta yang harus diterima pada zaman sekarang. Menurutnya, banyak hal yang diceritakan dalam film ini, baik dari segi parenting orang tua, perekonomian, kesehatan dan kekeluargaan.

Pada komentar terkait gambar estetika dan warna film muncul dari salah seorang audiens bernama Ibar yang berasal dari ISI Yogyakarta. Ia merasa cukup puas dengan pilihan gambar dan pergerakan kamera yang shaking ketika subjek berlari yang menandakan bahwa film ini nyata dan membuat penonton seakan ikut dengan gerakannya. Pemilihan warna pas karena film ini sedikit dramatis jadi dark tone menjadi pilihan warna yang tepat.

Gambar 2.15 (Proses tanya jawab)



Sumber: Foto oleh kru

Beberapa komentar lain berhasil dirangkum dengan baik, kebanyakan dari mereka mengatakan film ini bagus, walaupun ada beberapa dari mereka yang kurang memahami arti dari pendekatan observasional. Pemilihan alur cerita dan karakter subjek yang menarik dan pesan moral yang ingin disampaikan sangat mendalam. Selain itu film dokumenter juga memiliki ciri khas yang sangat melekat yakni pengerjaannya yang terkadang tidak sesuai rencana tetapi harus mengikuti fakta yang ada di lapangan. Terkadang perencanaan yang dimatangkan justru tidak diperlukan tetapi tujuannya akan tetap tercapai dengan baik. Film dokumenter lebih mementingkan pendekatan dengan subjek utama daripada harus melakukan pendekatan dengan alat.

Gambar 2.16 (Foto bersama)



Sumber: Foto oleh kru

Gambar 2.17 (Foto bersama)



Sumber: Foto oleh kru

2.2.6 ANALISIS KARYA

Pada film karya dokumenter dengan judul *Secercah Harapan di Ujung Pemberhentian* ini, sutradara ingin menyampaikan pesan akan ironisnya keberadaan manusia silver di jalanan dalam mempertahankan status sosialnya. Beberapa dari kita terkadang menutup mana saat ketimpangan sosial bahkan berada di depan mata. Hasil dari film ini memperlihatkan bahwa kerasnya kehidupan membuat beberapa dari mereka yang kekurangan kemampuan dalam bekerja harus terpaksa turun ke jalan dengan kemampuan seadanya demi mencari nafkah. Keadaan perekonomian yang sulit dan dengan kebutuhan yang terasa semakin banyak. Pesan moral lainnya yang dapat diambil ialah, bagaimana sosok ayah sebagai kepala keluarga akan terus berusaha untuk tetap bekerja keras demi menghidupi keluarganya.

Sutradara membiarkan audiens untuk menilai film ini dan mengambil pesan tersirat dalam film ini, tanpa menggiring mereka harus mengikuti opini dari sutradara. Pada akhirnya audiens mampu memberikan kesimpulan dan komentar mereka terkait film ini dengan respon yang terbilang cukup positif. Pembuat film hanya berusaha untuk menyajikan sebuah karya sederhana dalam bentuk film dokumenter agar bisa dinilai oleh audiens dengan pandangan mereka sendiri.

2.2.7 PROSPEK KARYA

Melalui film dokumenter ini sutradara telah memandang jauh kedepan arah prospek dari karya yang diciptakan ini. Sebuah film dokumenter mengenai keseharian seorang ayah pencari nafkah melalui pekerjaan menjadi seorang manusia silver bernama Mas Ari akan memberikan *insight* baru terhadap khalayak luas. Sutradara sejak awal ingin mengantarkan sebuah kenyataan yang terkadang masih belum banyak orang mengetahui apa yang sebenarnya dihadapi oleh seorang manusia silver yang kerap masyarakat jumpai di lampu lalu lintas Yogyakarta.

Sutradara memutuskan untuk menggunakan pendekatan metode observasional dengan tujuan meminimalisir percakapan antar narasumber dengan tim produksi saat direkam agar tetap terlihat benar – benar seperti keseharian narasumber ada ataupun tanpa tim produksi di sekitar beliau. Pada awalnya sempat terhalang sebuah kendala dimana manusia silver tengah menjadi target oprasi dari SATPOL PP, namun karena Mas Ari telah mengamati waktu – waktu operasi berlangsung sehingga dapat menentukan jam yang aman untuk turun ke jalan menjalani pekerjaan menjadi manusia silver.

Kemistri yang telah terbentuk antar narasumber dengan tim produksi dan juga tingkat adaptasi narasumber terhadap keberadaan kamera di sekitarnya memberikan *scene* dan *output* film yang terasa seperti melihat *point of view* orang sekitar narasumber yang menyaksikan keseharian Mas Ari yang belum tentu pula bisa dilihat oleh publik.

Berdasarkan apa yang disuguhkan sutradara untuk massa melalui film ini, sutradara yakin dapat memberikan pandangan baru yang belum tentu dapat disaksikan setiap hari di sekitarnya. Sutradara percaya bahwa film ini dapat ikut berkompetisi di ranah festival film layaknya film – film bagus lainnya.

Harapannya untuk kedepan, film ini ingin diikutsertakan dalam beberapa festival film untuk pemula dan akan dilakukan screening tambahan dengan masyarakat agar film ini lebih dikenal serta pesan moralnya juga dapat diamalkan dengan baik.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 KESIMPULAN

Permasalahan sosial saat ini dapat ditemukan dari berbagai macam kalangan. Melalui film ini kita diperlihatkan realita yang terjadi pada masyarakat. Beragam konteks dan isu sosial terkait permasalahan ekonomi yang pada akhirnya membuat manusia mau tidak mau harus melakukan segala cara untuk dapat tetap bertahan hidup dan juga menafkahi kebutuhan keluarga. Melalui karya ini sutradara memperlihatkan bagaimana kehidupan seorang manusia silver yang bernama Mas Ari dalam mempertahankan statusnya sebagai seorang ayah yang baik dengan mencari nafkah. Pekerjaan yang dilakukannya cukup ekstrim, dengan menjadi manusia silver banyak sekali kemungkinan yang akan terjadi. Sutradara berhasil merangkumnya menjadi sebuah film dokumenter dengan tipe pendekatan observasional.

Tipe ini dianggap paling cocok untuk menggambarkan kegiatan sehari-hari dari seorang manusia silver. Mencari pekerjaan sangat sulit dan ditambah dengan kurangnya kemampuan dalam bekerja membuat beberapa porang harus berani mengambil resiko untuk terjun ke jalan. Beberapa dari pengendara motor selalu berharap jalan yang dilaluinya lancar tanpa hambatan dan selalu mendapat lampu hijau. Tetapi, di lain sisi ada beberapa orang yang berharap sebaliknya. Mereka menginginkan lamp uterus berwarna merah agar mereka tetap bisa menyambung kehidupan mereka di hari esok.

Sutradara membuat film ini bukan tanpa tujuan, film ini harus bisa memberikan dampak bagi masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Sutradara memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk turut serta memberikan komentar dan pandangan mereka melalui film ini. Ciri khas dari film dokumenter ini ialah tingkat fleksibilitas. Sutradara telah merancang segala bentuk rencana, tetapi ada beberapa yang harus dilewatkan, karena pada dasarnya film dokumenter akan tetap mengacu pada kejadian saat berada di lapangan. Proses dokumenter sendiri tidak bisa berjalan statis dan selalu dinamis.

3.2 SARAN

3.2.1 SARAN UNTUK PEMBUAT FILM DOKUMENTER

Saran dari sutradara kepada pembuat film dokumenter atau filmmaker selanjutnya yang akan menyelesaikan proyek karyanya ialah, perbanyaklah untuk melakukan pendataan terkait film yang akan dibuat. Pendataan ini tidak bisa hanya dilakukan dalam waktu satu sampai dua hari. Minimal melakukan pendataan selama satu bulan. Pendataan tersebut meliputi riset terhadap narasumber atau latar belakang cerita yang akan dibuat. Setelah pendataan, langkah selanjutnya ialah mematangkan konsep dengan kru. Setelah data dan konsep matang, barulah kita harus melakukan observasi dan pendekatan kepada subjek yang akan dijadikan cerita dalam film ini. Terlebih ketika filmmaker memilih tipe pendekatan observasional, tahap pendekatan ialah tahap yang paling krusial.

Karena pembuat film dilarang untuk mengintervensi pihak subjek dan harus menyediakan cerita sesuai realita, maka dari itu kepercayaan dari subjek sangatlah penting. Setelah semua bisa berjalan barulah masuk pada tahap eksekusi film yang meliputi proses dari pra, produksi dan pasca produksi. Tidak perlu terburu-buru saat membuat film, pastikan semua sudah sesuai dengan perhitungan dan pada akhirnya proses produksi akan berjalan dengan lancar.

Selain itu untuk meminimalisir kemunduran jadwal, seluruh kru dan tim harus mendisiplinkan diri dan tepat waktu, karena jangan sampai membuang waktu dan momen dengan sia – sia. Saat membuat film, seorang sutradara dan filmmaker juga harus memiliki rasa kepemimpinan dan penyelesaian masalah dengan tenang, untuk menghindari kegaduhan. Sutradara harus mampu mengarahkan seluruh tim kepada tujuan utama film dan jangan mudah terprovokasi. Menjauhi rasa egois agar seluruh tim juga merasa disegani, sehingga rasa solidaritas antar sesama tim dan kru film dapat terjalin dengan baik.

3.2.2 SARAN ATAS ISU SOSIAL

Sutradara menyarankan kepada seluruh penikmat film untuk melihat film dari berbagai sudut pandang. Tidak hanya menyimpulkan dari satu sisi saja, tetapi harus melihat kepada sisi lainnya. Masyarakat perlahan harus peka dengan keadaan lingkungan sekitar, Mengidentifikasi dan menelaah atas isu sosial yang terjadi disekelilingnya. Dengan begitu, akan mudah untuk memberikan komentar atas apa yang sedang terjadi pada realita saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Official, Aander. “ Kisah Dibalik Manusia Silver “. Youtube, diunggah oleh Seni Broadcasting dan Film Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tasikmalaya, Maret. 2022, <https://youtu.be/MU9XHEmBmRw>
- News, Vice. “ Indonesia`s Silver People Are Hiding a dark Reality .” Youtube, April. 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=JWLyyWX0qiE>
- Oktaviana, Anisa. “ Program Dokumenter TV : Peluh Manusia Silver .“ Youtube, diunggah oleh Fitri Febriana. 2020. <https://youtu.be/GdmPdXdqks4>
- Early, Dalabela Salsabilla. “ Rona Nusantara – Karya Dokumenter Potret Manusia Silver di Sudut Kota Jogja .“ Youtube, diunggah oleh MediakitaCorp, 17 Juni. 2021. <https://youtu.be/5sBVh2xBKJ4>
- Anastasya, Maresya. (2022, January 08). Pengertian Film – Sejarah, Jenis, Genre, Unsur dan Fungsi. Entertainment Film. <https://adammuiiz.com/film/>
- Pratama, AK. (2018). Pengertian Film. <https://repository.radenfatah.ac.id/4207/2/BAB%20II.pdf>
- Hermansya, Kusen Dony. (2011, April 5). Tipe – Tipe (Mode) Dokumenter. Saung Dokumenter . <https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>
- Siregar, Shalahuddin. (2020). Negeri di Bawah Kabut [Film dokumenter]. Tersedia di: https://www.youtube.com/watch?v=kRFx_WMp40
- Nugraheni, Dwi Sujanti. [Sutradara].(2012). *Denok dan Gareng* [Film dokumenter].
- Danusiri, Aryo. [Sutradara]. (2011). *On Broadway* [Film dokumenter].
- Watchdoc Production House. *Sexy Killers*. (2009). [Film dokumenter]. Tersedia di: <https://watchdoc.co.id/2019/04/13/sexy-killers-full-movie/>